

ANALISIS UNSUR FATHERHOOD DALAM FILM *CAHAYA DARI TIMUR: BETA MALUKU*

Muhammad al-Anhar al-Islami¹ dan Mochamad Aviandy²

^{1,2}Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Email: Muhammad.al34@ui.ac.id, aviandy@ui.ac.id

*Korespondensi : Muhammad.al34@ui.ac.id

(Submission 26-04-2024, Revisions 21-11-2024, Accepted 18-12-2024)

ABSTRACT

*This study explores the representation of fatherhood in the film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku* as a reflection of contemporary masculinity dynamics in Indonesia. The background of this study is based on the growing portrayal of fathers in the media, which not only reflects social change but also challenges traditional norms of masculinity. Using John Fiske's semiotic method, this research analyzes the representation of fatherhood elements on three semiotic levels: reality, representation, and ideology. The findings reveal that elements of emotional closeness, provision, endowment, and protection form a complex and diverse portrayal of fatherhood. On the reality level, the emotional connection between the main character, Sani, and the children around him demonstrates emotional closeness, strengthened through physical interaction and body language. On the representation level, cinematographic techniques such as medium-full shots depict the role of the father as a source of affection and provider of children's material needs. On the ideological level, Sani is shown to use soccer as a symbol of peace and protection from religious conflict in Maluku. This research reveals that the film serves not only as a reflection of fatherhood experiences but also as a medium to challenge and expand public understanding of masculinity and the evolving role of fathers. Thus, this study contributes to the discussion on the shifting role of fathers in the post-feminist era within the Indonesian societal context specifically its eastern culture.*

Keywords: representation; fatherhood; semiotics; ideology; eastern culture

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi representasi peran ayah dalam film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku* sebagai refleksi dinamika maskulinitas kontemporer di Indonesia. Latar belakang studi ini didasari oleh meningkatnya penggambaran ayah di media, yang tidak hanya mencerminkan perubahan sosial tetapi juga menantang norma maskulinitas tradisional. Menggunakan metode semiotika John Fiske, penelitian ini menganalisis representasi elemen-elemen *fatherhood* pada tiga level semiotik: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen *emotional closeness*, *provision*, *endowment*, dan *protection* membentuk gambaran *fatherhood* yang kompleks dan beragam. Pada level realitas, penggambaran emosional antara tokoh utama, Sani, dan anak-anak di sekitarnya menunjukkan kedekatan emosional yang diperkuat dengan interaksi fisik dan bahasa tubuh. Level representasi melalui teknik sinematografi, seperti *medium full shot*, memperlihatkan peran ayah sebagai pemberi kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan material anak. Pada level ideologi, terlihat bahwa Sani menggunakan sepak bola sebagai simbol perdamaian dan perlindungan dari konflik agama di Maluku. Penelitian ini mengungkapkan bahwa film tidak hanya menjadi refleksi pengalaman menjadi ayah tetapi juga medium untuk menantang serta memperluas pemahaman publik mengenai maskulinitas dan peran ayah yang terus berkembang. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada diskusi tentang perubahan peran ayah di era pasca-feminis dalam konteks masyarakat Indonesia terutama budaya timurnya.

Kata Kunci: representasi; fatherhood; semiotika; ideologi; budaya timur

PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai film dapat membawa pengamatnya ke dalam berbagai perspektif pengamatan. Salah satu pengamatan latar budaya dalam suatu film, dapat disiratkan melalui penggambaran kehadiran peran tokoh. Film berjudul *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku* menampilkan penggambaran peran tokoh yang menarik. Melalui karakter tokoh utama, Sani Tawainela, film ini menggambarkan perjalanan figur ayah bagi anak-anak di desanya. Kisah Sani ini menyoroti perkembangan negosiasi maskulinitas dan perubahan ekspektasi masyarakat terhadap laki-laki. Sebagai mantan pemain sepak bola profesional yang menjadi tukang ojek, Sani bergulat dengan semakin meningkatnya keterlibatan anak-anak dalam konflik agama di Maluku.

Keputusannya untuk mendirikan sekolah sepak bola bersama Hari, mantan pemain sepak bola lainnya, menunjukkan cara laki-laki berupaya mendefinisikan kembali peran mereka sebagai pengasuh dan mentor dalam menanggapi tantangan kontemporer yang mereka hadapi. Aldrian & Azeharie (2022) menilai bahwa film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku* secara representatif menangkap sifat kepapakan yang memiliki banyak segi dan tantangan yang dihadapi oleh laki-laki dalam menavigasi peran mereka dalam masyarakat yang berubah dengan cepat. Melalui karakter Sani Tawainela, perjalanan figur ayah bagi anak-anak di desanya, mencerminkan kompleksitas peran sebagai ayah pada masa kini.

Peran sebagai ayah adalah konsep yang kompleks dan terus berkembang dalam masyarakat, yang terus-menerus dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti norma budaya, harapan masyarakat, dan pengalaman individu (Nešporová, 2019). Perbedaan latar komunal juga menyebabkan perbedaan dalam perspektif dan sudut pandang mengenai peran ayah, baik dalam ranah keluarga, maupun kebudayaan dalam ranah masyarakat tertentu. Film bisa menjadi salah satu area yang dapat dijadikan sebagai pemantik diskusi dalam diskursus ini. Film, juga bisa menjadi salah satu area kurasi representasi suatu budaya maupun nilai dalam masyarakat.

Jika ditinjau dalam beberapa tahun terakhir ini, film telah menjadi platform untuk mengeksplorasi dan menggambarkan berbagai dimensi peran sebagai ayah. Representasi peran ayah di media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat tentang peran multifaset ini. Seperti yang disoroti oleh beberapa pakar, terdapat pergeseran budaya dan tuntutan masyarakat yang signifikan, yang telah mengedepankan peran sebagai ayah, yang mengarah ke citra peran sebagai ayah yang lebih terlibat dan dijinakkan di layar (Barnett, 2015). Sehingga, penelusuran terhadap perubahan dan pergeseran tersebut dapat dilakukan untuk melihat pola, disposisi, maupun akulturasi yang mungkin saja terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Melalui penelusuran, hal-hal tersebut dapat menjadi kacamata untuk membaca berbagai gejala yang terjadi dalam suatu ruang masyarakat.

Penggambaran peran sebagai ayah dalam film juga mencerminkan munculnya permasalahan politik dan budaya, serta perkembangan negosiasi maskulinitas dalam masyarakat kontemporer. Hal ini berfungsi sebagai cara menyatukan identitas maskulin yang semakin terfragmentasi di dunia modern. Proses kurasi kembali representasi peran ayah, dalam hal ini tidak hanya merupakan cerminan dari perubahan masyarakat, tetapi juga merupakan cara untuk mengatasi perasaan "impotensi" atau kesetimpangan peran yang dilaporkan oleh banyak sosok ayah dalam lanskap pasca-feminis dan pasca-kapitalis. Hal ini menawarkan mereka cara untuk membangun kembali identitas mereka seputar peran sebagai ayah, sehingga memanfaatkan makna dan tujuan peran tersebut (Mitchell, 2021).

Dengan demikian, film dapat sekaligus menjadi media representasi maupun area untuk menegosiasi kembali peran-peran ayah yang masih menjadi potongan *puzzle* yang harus disusun dalam masyarakat. Representasi peran sebagai ayah dalam film, secara lebih lanjut juga dapat menantang norma-norma tradisional mengenai maskulinitas dan pengasuhan, seperti yang terlihat pada fenomena ayah yang tinggal di rumah yang semakin umum. Ini juga menantang norma-norma peran sebagai ayah dan maskulinitas yang dibangun oleh konstruksi sosial, dan menekankan sifat peran-peran tersebut yang terus berkembang.

Menurut Afifulloh (2022), sifat peran sebagai ayah yang beragam dan kompleks, dipengaruhi oleh konteks situasional, budaya, dan faktor gender, juga dapat digambarkan dalam film yang mencerminkan realitas dinamis dari pengalaman menjadi ayah. Hal ini didukung oleh diskusi mendalam Dole (2021), yang melihat bahwa representasi peran ayah dalam film kini dilihat sebagai upaya untuk menantang hegemoni maskulinitas, melanggengkan isu kesetaraan serta menekankan sensitivitas

emosional melalui beberapa film bertema *single father* atau ayah tunggal yang diproduksi dalam konteks Amerika.

Iniilah yang juga dapat dibaca sebagai sebuah pola yang terjadi di Indonesia. Representasi peran sebagai ayah di media, khususnya film, menyediakan platform untuk mengeksplorasi beragam dimensi peran sebagai ayah, menantang norma-norma tradisional, dan membentuk persepsi masyarakat mengenai peran penting ini dalam konteks budaya Indonesia. Seiring dengan perkembangan masyarakat, representasi peran sebagai ayah di media akan memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan penerimaan terhadap sifat kepapakan yang memiliki banyak segi dalam beragam budaya lokal.

Selain hal itu, sifat peran ayah, bisa pula dibaca sebagai sebuah usaha untuk menegosiasi kembali stereotip peran ayah dalam keluarga, seperti peran ayah yang hanya sebagai pencari nafkah utama yang tidak terlibat sama sekali dalam ranah domestik. Secara kaku, stereotip ini membagi dikotomi peran ayah dan ibu dalam keluarga, ayah cari uang ibu urus dapur, sehingga ayah tidak boleh terlibat dalam aktivitas dapur apa pun, tidak mengurus anak, tidak boleh menunjukkan ekspresi emosional seperti sedih dan sebagainya (Afifulloh, 2022; Shah et al., 2019; Wijayanti, 2021) serta berbagai macam stereotip peran ayah dalam konteks budaya timur lainnya.

Film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku* secara tidak langsung menggambarkan sifat ayah yang beragam dan tantangan yang dihadapi laki-laki dalam menjalankan peran mereka dalam masyarakat yang berubah dengan cepat dalam konteks budaya timur Indonesia. Penggambaran karakter seperti Sani Tawainela mencerminkan perkembangan negosiasi maskulinitas dan perubahan ekspektasi masyarakat terhadap laki-laki dalam masyarakat setempat. Penggambaran tersebut memberikan pemahaman yang berbeda tentang beragam pengalaman dan perjuangan yang dihadapi para ayah di dunia saat ini.

Penggambaran peran sebagai ayah dalam film tersebut juga menantang norma-norma tradisional mengenai maskulinitas dan pengasuhan, sehingga menawarkan narasi alternatif yang menekankan sifat peran sebagai ayah yang terus berkembang. Ini bisa berfungsi untuk memperluas persepsi masyarakat tentang peran sebagai ayah dan mengatasi kompleksitas dan ketegangan seputar peran penting ini. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran sebagai ayah dalam film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku*, serta kemungkinan untuk melakukan eksplorasi lebih dalam mengenai dimensi budaya, sosial, dan individu dari peran sebagai ayah.

Melalui eksplorasi ini, diharapkan bisa memberikan landasan untuk memahami dampak variabel sejarah, budaya, dan lokalitas terhadap pengalaman para ayah, serta bagaimana tantangan kontemporer membentuk peran mereka sebagai pengasuh dan mentor. Analisis peran sebagai ayah dalam film merupakan upaya penting dalam memahami sifat peran ini, yang terus berkembang dan signifikansinya dalam masyarakat kontemporer. Film yang menawarkan lensa yang kuat untuk mengkaji dan mengapresiasi pengalaman menjadi ayah yang beragam dan dinamis, pada akhirnya akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih bernuansa dan komprehensif tentang peran penting ayah kepada masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode semiotika John Fiske untuk mengkaji representasi *fatherhood* dalam film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku*. Dalam metode ini, Fiske (2011) sebagaimana dikutip dalam Arlina & Nuraeni (2022) dan Fitria (2017), menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa telah diencode melalui tiga level sebelum ditayangkan dalam televisi. Ketiga level tersebut meliputi: *Pertama*, level realitas. Ini adalah level dimana suatu fenomena sebelum ditayangkan di televisi telah diencode dengan kode-kode sosial seperti kostum dan *make up*, suasana, *behavior and gesture*, *speech*, serta *facial expression* sebagai realitas.

Kedua, level representasi. Ini merupakan sebuah realitas yang kemudian diencode secara elektronik oleh kode-kode teknis seperti kamera, *lighting*, *sound effect*, dan *music*. Realitas ini kemudian ditransmisikan ke kode-kode representasional konvensional yang membentuk representasi, seperti narasi, konflik, dan latar. *Ketiga*, level ideologi. Ini adalah tahap di mana seluruh elemen diintegrasikan menjadi koherensi dan penerimaan sosial melalui kode ideologis.

Data penelitian didapatkan dari film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku* yang menunjukkan hubungan antara ayah dan anak dengan teknik dokumentasi dan observasi, dengan membagi titik analisis ke dalam empat format elemen *fatherhood* yang dikemukakan oleh Nicholas Townsend. Keempat

elemen tersebut adalah: 1) *Emotional closeness (intimacy)* untuk menjelaskan aspek kedekatan emosional tokoh ayah dengan anak dalam film; 2) *Provision* untuk meninjau aspek pemenuhan kebutuhan dalam keluarga oleh tokoh ayah selaku ‘*provider*’; 3) *Endowment* yang berkaitan dengan pewarisan nilai moral dan prinsip hidup dari tokoh ayah kepada anaknya; dan 4) *Protection* untuk menelisik usaha-usaha tokoh ayah dalam melindungi, baik anak maupun seluruh aspek dalam keluarga (Townsend, 2002).

Beberapa hal tersebut masing-masing akan ditinjau dan dianalisis dalam pembahasan, serta dilihat bagaimana hubungan antara kedua perspektif tersebut melalui semiotika Fiske terhadap *fatherhood* Townsend untuk saling memperkuat analisis.

PEMBAHASAN

A. Analisis Unsur *Fatherhood* dalam Level Semiologis

1. *Emotional Closeness*

Analisis pada level realitas dilakukan dengan mengkaji bagaimana hubungan emosional antara ayah dan anak direpresentasikan dalam film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku* ini. Level realitas terdiri dari kode-kode sosial, diantaranya: *costume and make up, environment, behaviour and gesture, speech* (gaya bahasa), dan *facial expression*. Pada level ini, observasi dilakukan melalui tokoh ayah dalam film ini, yang direpresentasikan melalui tokoh utama Sani terhadap anaknya, yang selalu mengelus kepala anaknya ketika akan berangkat bekerja sebagai tukang ojek. Salah satu adegan menunjukkan ketika Sani pulang kerja, kemudian memangku anaknya dan berbicara menggunakan nada yang lembut terlepas dari intonasi natural yang biasa direpresentasikan dalam logat Maluku.

Gambar 1. Adegan Sani Menyanyikan Lagu Untuk Sabila



Sumber: Film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku*

Gambar 2. Adegan Sani Baru Pulang Dari Kejadian Kasim Terkena Molotov



Sumber: Film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku*

Gambar 1 dan Gambar 2 menunjukkan ketika Sani berinteraksi dengan Sabila, anaknya, ketika sedang di rumah. Gambar 1 adalah adegan pada menit 30:15 dimana Sani menyanyikan lagu untuk Sabila. Kemudian, Gambar 2 merupakan adegan pada menit 40:17 yang menggambarkan Sani yang baru pulang dari kejadian kakinya Kasim terkena Molotov karena anak-anak pergi ke perbatasan setelah Sani tidak berkesempatan memberikan latihan kepada mereka. Pada saat pulang itu Sani merasa bersalah dan langsung memeluk Sabila, sebab di sisi lain, ia pada hari itu pulang dengan uang yang cukup untuk keluarganya.

Pada beberapa adegan Sani dengan anaknya yang bernama Sabila, sepanjang penceritaan dalam film memiliki kecenderungan rutinitas yang sama, yaitu ketika Sani pulang kerja selalu mencium kening Sabila. Pada Gambar 1, menunjukkan adegan Sani memangku anaknya di meja makan sembari menunggu masakan disediakan oleh istrinya. Ketika menunggu makanan disediakan oleh istrinya, Sani mengalihkan perasaan lapar dirinya dan anaknya dengan menyanyikan sepenggal lagu dengan lirik "*Beta rindu mau pulange, Sabila su pusing, Sabila su lapar*", Adegan ini menggambarkan upaya pendekatan emosional antara Sani dengan anaknya sehingga tergambar kode pada level realitas dalam usaha membangun elemen *emotional closeness*.

Selain tokoh Sani, terdapat pula tokoh ayah yang lain, yang merepresentasikan *emotional closeness* melalui level realitas ini, yaitu sosok ayah dari Jago. Penggambaran mengenai representasi tersebut diamati lebih cenderung kepada elemen *provision* yang akan dibahas selanjutnya. Namun, salah satu adegan yang menunjukkan *emotional closeness* pada tokoh ayah dari Jago ditunjukkan melalui penggunaan dialog, yang walaupun pada realitasnya menggunakan *tone* suara dan nada tinggi, namun isi dialog tersebut sesungguhnya menunjukkan bahwa kepentingan anak jauh lebih penting dibandingkan kepentingan ayah, yaitu ayah yang bekerja hingga malam dan menasihati anaknya untuk bersekolah. Ini merupakan salah satu representasi peran tokoh ayah dari Jago dalam film tersebut, yang juga digambarkan bahwa ayah tersebut adalah orang tua tunggal bagi anaknya.

2. *Provision*

Level representasi sebagaimana dirumuskan oleh John Fiske, digunakan untuk menganalisis bagaimana film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku* ini menggambarkan ayah sebagai penyedia kebutuhan materi anak. Pada kode teknis aspek kamera, yang paling mendominasi ialah medium *full shot* yang pada umumnya digunakan untuk berfokus pada subjek dan hal yang tengah dilakukannya. Penggunaan medium *full shot* pada beberapa adegan terpilih berupa interaksi Sani dengan Sabila anaknya, juga interaksi antara Jago dengan ayahnya yang digunakan untuk menunjukkan kedekatan dan bentuk penyediaan kasih sayang dari sosok ayah kepada anaknya.

Penggambaran tokoh anak dari Sani yang selalu mengenakan pakaian yang baik dan cukup *proper* dalam pemilihan kostum yang berseberangan dengan tokoh Sani yang selalu menggunakan pakaian sederhana untuk bekerja, merupakan salah satu simbol bahwa hubungan kedekatan antara ayah dan anak direpresentasikan melalui pemilihan pakaian. Namun demikian, dalam beberapa adegan tokoh Sani memberikan bias pada pemenuhan kebutuhan pada keluarga dan membangun konflik dengan istrinya perihal prioritas pemenuhan kebutuhan keluarga. Sani yang tidak fokus mengojek karena sering menggantikan rekannya Rafi, membuat Sani beberapa kali melupakan kewajibannya kepada istri dan anaknya.

Namun, dimensi tersebut justru menunjukkan pola lain, yaitu Sani yang selalu menjadi sosok ayah bagi anak-anak yang dilatihnya. Ini dibuktikan ketika Salemba yang sedang kesusahan membantu ibunya untuk keperluan membayar sekolah, diberi uang oleh Sani, yang sebetulnya uang itu ia usahakan untuk imunisasi anaknya. Kehadiran Sani yang sejak awal membangun kebersamaan antara anak-anak Tulehu agar terhindar dari dampak konflik, memberikan representasi bahwa terdapat upaya menyediakan kebutuhan atas rasa aman dan semangat bagi anak-anak yang berlatih.

Gambar 3. Adegan Jago Menerima Sepatu Dari Ayahnya



Sumber: film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku*

Gambar 3 merupakan adegan pada menit 107:44 yang menunjukkan ketika Jago menerima hadiah sepatu dari ayahnya ketika akan bertanding, setelah adegan-adegan sebelumnya yang menunjukkan interaksi dari Jago dan ayahnya selalu berupa konflik antara keduanya. Ini terlihat seperti, misalnya, pada Gambar 5. Terdapat hal menarik ketika ayah dari Jago memberikan hadiah sepatu kepada anaknya yang akan berangkat untuk mewakili Maluku pada ajang sepak bola nasional. Sepatu itu tidak diberikan secara langsung, namun diletakkan di atas meja dan ia melanjutkan pekerjaan. Sebuah standar keromantisan yang bisa saja tidak semua orang akan merasa teresonansi dengan cara tersebut. Namun, tetap menggambarkan kedekatan antara ayah dan anak pada level *provision* khas budaya timur. Ini kontras dengan beberapa adegan yang menggambarkan konflik antara Jago dengan ayahnya yang tidak setuju ketika Jago tidak fokus membantu ayahnya karena berlatih sepak bola. Namun pada akhirnya, sang ayah luluh juga dengan keberhasilan Jago sebagai kapten tim sepak bola dan membawa dirinya untuk menjadi perwakilan Maluku.

3. *Endowment*

Sebagaimana John Fiske membawa level ideologi untuk membantu menyoroti nilai-nilai moral, dalam konteks film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku*, dianalisis pula bagaimana nilai-nilai moral dan prinsip hidup diwariskan oleh sosok ayah kepada anaknya. Dalam hal ini, terdapat beberapa hal menarik yang dapat dibahas dari secara keseluruhan representasi tokoh ayah pada setiap karakter bapak yang muncul sepanjang film. Salah satunya adalah bagaimana sepak bola dijadikan sebagai isu perdamaian konflik keagamaan yang terjadi dalam film.

Gambar 4. Adegan Sani Mulai Menyepakati Melatih Anak-anak Bermain Sepak Bola



Sumber: film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku*

Gambar 4 adalah adegan pada menit ke-20:08 yang menunjukkan ketika Sani mulai menyepakati untuk melatih anak-anak untuk bermain sepak bola dengan syarat mereka harus berkumpul setiap sore, waktu rawan konflik terjadi, dan tidak boleh ikut terlibat dalam kerusuhan yang terjadi. Terdapat perbedaan ideologi dan pola penjagaan anak ini yang berlawanan dari mayoritas tokoh bapak dalam pemeran pendukung yang meyakini bahwa melindungi kampung dengan ikut berperang, merupakan sikap patriotis yang penting untuk dilakukan. Ini berbeda dengan Sani, yang di sisi lain meyakini bahwa anak-anak harus dilindungi dari kekerasan dan dampak konflik dengan cara melatih mereka bermain bola.

Walaupun harus sambil mengojek untuk memenuhi kebutuhan anak-istrinya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada elemen *provision*, Sani juga harus memberikan *endowmen* berupa jaminan keamanan (yang akan dibahas pada elemen selanjutnya) kepada anak-anak yang terdampak konflik. Namun terdapat kesamaan pola asuh diantara tokoh bapak dalam film, yaitu nada bicara yang divokalkan dengan *tone* yang tinggi dan tegas, namun tersirat kedisiplinan dan tanggung jawab dilontarkan bersamaan dengannya.

Gambar 5. Adegan Ayah Jago Menasehati Anaknya



Sumber: Film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku*

Gambar 5 menunjukkan adegan ketika ayah Jago menasihati anaknya, konflik yang selalu terjadi antara keduanya, ketika Jago bersikeras untuk tetap latihan dan mengejar cita-citanya untuk menjadi pemain sepak bola profesional. Penanaman ideologi bahwa anak harus turut membantu pemenuhan kebutuhan keluarga cenderung terjadi pada beberapa tokoh orangtua tunggal dalam film tersebut, dengan secara spesifik ditunjukkan oleh ayah Jago dengan mengatakan bahwa cita-cita dan mimpi adalah urutan ke sekian setelah kebutuhan hidup. Tentu perbedaan faktor ekonomi pada tiap latar keluarga dalam film ini juga turut andil mempengaruhi hal tersebut.

Selain menyoroti aspek kehadiran sosok ayah sebagai objek, yang menjalankan ideologi yang distandarkan oleh masyarakat, sosok ayah sekaligus menjadi subjek yang mewariskan ideologi tersebut. Karenanya, dirasa perlu untuk melihat aspek ketidakhadiran sosok ayah dalam beberapa karakter anak dalam film tersebut. Seperti pada sosok Salemba yang cenderung keras kepala dan susah diatur, serta Alvin yang kehadirannya di tengah teman-temannya selalu menjadi penengah pembicaraan dengan kemampuan advokasinya yang baik, merepresentasikan dua hal yang menunjukkan bagaimana sosok ayah yang tidak hadir dalam karakter anaknya. Demikian hal tersebut tidak dapat dijustifikasi sebagai hal yang selalu tidak baik.

4. *Protection*

Analisis pada level *protection* yang dikemukakan oleh John Fiske membantu mengeksplorasi bagaimana upaya perlindungan terhadap anak dari ancaman fisik dan ketidakpastian direpresentasikan dalam film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku*. Selain kedekatan emosional, penyediaan kebutuhan dan pewarisan ideologi, terdapat pula aspek yang menjadi garis besar dalam analisis film ini, yaitu bagaimana sepak bola dijadikan sebagai medium perdamaian,

penyelesaian dan pemulihan konflik serta membawa kedekatan emosional antar tokoh yang lebih kompleks dapat direfleksikan.

Sebagaimana sebelumnya ditunjukkan pada elemen *endowment*, bahwa salah satu cara untuk menangkis ideologi ‘patriotik’ yang diyakini oleh beberapa orangtua dalam film tersebut, adalah upaya Sani dan Rafi untuk mengalihkan anak-anak dengan melatih mereka bermain sepak bola. Dengan segala permasalahan kerusuhan yang ada, upaya tersebut bisa dinilai sebagai aspek utama yang dapat dilihat sebagai elemen *protection* dalam film ini.

Gambar 6. Adegan Sani Memarahi Anak-anak yang Masih Terlibat Kerusuhan Setelah Menyepakati Akan Berlatih Sepak Bola



Sumber: Film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku*

Gambar 6 adalah adegan pada menit ke 26:00 ketika Sani memarahi anak-anak yang masih berlari --terlibat dalam kerusuhan-- setelah menyepakati bahwa mereka akan dilatih bermain sepak bola dengan janji bahwa mereka tidak boleh terlibat dalam kerusuhan lagi. Saat itu, mereka berlari menuju kerumunan ketika bunyi tiang listrik yang menjadi penanda kerusuhan terdengar. Kedekatan emosional tersebut dikomunikasikan melalui berbagai kode semiotik, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan percakapan intim antara ayah dan anak.

Unsur pembekalan sebagai ayah terlihat jelas dalam film tersebut. Ayah dalam film ini digambarkan sebagai pemberi nafkah bagi keluarganya, baik secara finansial maupun dalam menyediakan lingkungan yang aman dan stabil. Mereka mengambil peran sebagai penyedia layanan dengan bekerja sebagai tukang ojek, memastikan bahwa keluarga mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk bertahan hidup. Bekal ini direpresentasikan secara simbolis melalui isyarat visual, seperti kerja keras dan tekad para ayah untuk menafkahi keluarganya. Peran mereka sebagai penyedia layanan juga diperkuat melalui dialog dan interaksi dengan karakter lain, yang menonjolkan komitmen mereka dalam memenuhi kebutuhan orang yang mereka cintai.

Jika pada elemen *endowment* yang dibahas sebelumnya mengacu pada kemampuan ayah untuk menanamkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pada anak-anaknya, dalam film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku*, para ayah juga ditampilkan aktif berinteraksi dengan anak-anaknya dan memberikan pelajaran hidup yang penting. Melalui tindakan dan perkataannya, para ayah dalam film tersebut mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pentingnya persatuan, sikap memaafkan, dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Inilah unsur yang berkorelasi dengan elemen *protection*, yang dihadirkan melalui dialog dan adegan yang menunjukkan peran mentoring para ayah dalam membimbing anak-anak mereka untuk mengambil keputusan dan menavigasi situasi sulit.

Selain itu, konsep elemen perlindungan juga dieksplorasi dalam film tersebut melalui peran ayah dalam menjamin keselamatan dan kesejahteraan anak-anaknya. Tokoh ayah dalam film ini digambarkan sebagai pelindung yang terlibat aktif menjaga anak-anaknya dari bahaya. Hal ini tercermin dalam adegan di mana para ayah pada akhirnya saling berpatungan satu sama lain, bahkan dengan hampir seluruh orangtua di kampung tersebut, mengupayakan keberangkatan

anak-anak untuk bisa bertanding di Jakarta. Suatu cara yang secara tidak langsung berawal dari upaya melindungi anak-anak mereka saat terjadi bentrokan dan memberikan rasa aman dan tenteram, juga turut menampilkan pesan perdamaian antar agama di dalamnya. Konsep elemen *protection* dikomunikasikan melalui isyarat visual, seperti gerakan protektif ayah dan kehadiran mereka yang terus-menerus dalam situasi berbahaya.

Konsep kedekatan emosional dalam peran sebagai ayah dari Nicholas Townsend, juga terlihat dalam film tersebut. Ayah dalam film ini digambarkan memiliki hubungan emosional dengan anak-anaknya, mengungkapkan cinta, perhatian, dan dukungan. Kedekatan emosional tersebut tergambar melalui momen-momen mesra antara ayah dan anak, di mana mereka secara terbuka mengungkapkan perasaannya dan berbagi percakapan yang menyentuh hati. Film ini memanfaatkan semiologi John Fiske untuk menyampaikan kedekatan emosional antara ayah dan anak melalui isyarat visual, bahasa tubuh, dan dialog. Misalnya saja, foto *close-up* yang menangkap ekspresi ayah dan anak pada momen interaksi penuh kasih sayang menekankan ikatan di antara mereka.

B. *Fatherhood* dalam Film *Cahaya dari Timur: Beta Maluku*

Selain konsep peran sebagai ayah dari Nicholas Townsend, analisis peran sebagai ayah dalam film *Cahaya dari Timur: Beta Maluku* juga dianalisis melalui teori representasi Stuart Hall, untuk memberikan wawasan lebih jauh. Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses di mana makna diproduksi dan dibagikan dalam suatu budaya. Dalam konteks film ini, representasi memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang peran sebagai ayah dan memengaruhi ekspektasi budaya serta norma seputar peran sebagai ayah. Film ini mewakili peran ayah sebagai peran yang kompleks dan memiliki banyak segi, menantang stereotip gender tradisional dan menampilkan perspektif yang lebih inklusif mengenai maskulinitas.

Film ini menantang penggambaran tradisional tentang ayah yang hanya berperan sebagai penyedia dan pelindung dengan menyoroti hubungan emosional mereka dengan anak-anak mereka. Hal ini menantang ekspektasi dan norma masyarakat yang sering kali menempatkan ayah dalam peran gender yang kaku. Dengan menggambarkan ayah sebagai orang yang dekat secara emosional dan terlibat aktif dalam kehidupan anak-anaknya, film ini menantang anggapan bahwa peran sebagai ayah semata-mata ditentukan oleh elemen penyediaan dan perlindungan. Selain itu, film ini juga menyoroti faktor budaya dan sosial dalam film yang mempengaruhi konsep peran sebagai ayah. Faktor-faktor tersebut antara lain budaya, norma, agama, tradisi, dan media modern.

Media modern, sebagaimana dibahas oleh Yulindrasari dan McGregor, berperan penting dalam membentuk persepsi tentang peran sebagai ayah di Indonesia. Tentu saja, media modern di Indonesia mempromosikan cita-cita dan nilai-nilai tertentu tentang peran sebagai ayah dan ibu, sehingga berkontribusi pada pembangunan dan harapan masyarakat (Rahmah, 2019). Hal ini menantang gagasan bahwa peran sebagai ayah adalah konsep yang statis dan homogen, dan sebaliknya menghadirkan beragam figur ayah dengan pengalaman dan perspektif yang berbeda-beda. Representasi beragam mengenai peran sebagai ayah dalam film *Cahaya dari Timur: Beta Maluku* berkontribusi pada pemahaman yang lebih beragam mengenai peran dan tanggung jawab ayah, serta menyoroti pentingnya pengalaman dan perspektif individu dalam membentuk peran sebagai ayah.

Dengan memanfaatkan analisis semiotika John Fiske, kita dapat mengkaji lebih jauh representasi peran ayah dalam film tersebut. Analisis semiotik Fiske memungkinkan kita mendalami lebih dalam tanda dan simbol yang digunakan dalam film untuk merepresentasikan peran sebagai ayah (Mitchell, 2021). Dalam *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku*, representasi sosok ayah disampaikan melalui berbagai tanda dan simbol yang mempunyai makna. Misalnya, gambaran ayah yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan anak-anaknya sendiri, maupun anak yang dilatihnya bermain sepak bola, seperti bermain bersama atau memberikan dukungan emosional, melambangkan pergeseran dari peran gender tradisional dan menandakan pemahaman yang lebih inklusif dan progresif tentang peran sebagai ayah. Hal ini menantang pandangan patriarki tradisional tentang peran sebagai ayah yang berpusat pada penyediaan dan perlindungan, dan sebaliknya menekankan pentingnya kedekatan emosional dan keterlibatan aktif dalam mengasuh anak.

Dengan demikian, teori representasi Stuart Hall dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana peran sebagai ayah direpresentasikan dalam film dan bagaimana hal tersebut mencerminkan norma dan

nilai masyarakat (Hoesterey, 2013). Berdasarkan teori Hall, representasi peran sebagai ayah di media bukan sekadar cerminan realitas, namun secara aktif mengonstruksi dan memperkuat ideologi dan norma sosial tertentu. Dalam film ini, representasi peran sebagai ayah mencerminkan norma dan nilai-nilai masyarakat dengan menantang gagasan tradisional tentang peran sebagai ayah dan menghadirkan narasi alternatif (Januarti, 2021).

Representasi peran sebagai ayah yang mencerminkan norma dan nilai-nilai masyarakat diperlihatkan melalui penggambaran para ayah yang tetap terlibat dalam kehidupan anak-anaknya meski dalam keadaan penuh tantangan, seperti karakter Sani Tawainela yang menyaksikan dampak konflik bersenjata terhadap anak-anak di Ambon. Meski menjadi tukang ojek, Sani aktif mendukung dan melindungi anak-anak di komunitasnya. Ini menunjukkan unsur perlindungan dalam peran sebagai ayah, serta menunjukkan penggambaran yang menantang stereotip bahwa ayah hanya bertanggung jawab memberikan dukungan finansial bagi keluarganya.

Film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku* menampilkan kedekatan emosional dan unsur peran sebagai ayah, di mana Sani tidak hanya menyediakan lingkungan yang aman bagi anak-anak tetapi juga mengambil peran mengasuh dengan menawarkan dukungan dan bimbingan emosional. Selain itu, karakter Sani mewakili elemen anugerah peran sebagai ayah ketika ia meneruskan nilai-nilai dan ajarannya kepada anak-anak, menjadi teladan positif dan menanamkan pelajaran hidup yang penting. Jelas terlihat bahwa film ini menekankan pentingnya ayah sebagai pengasuh yang kompeten dan menantang asumsi esensial tentang kemampuan laki-laki dalam mengasuh. Film ini memberikan representasi peran sebagai ayah yang melampaui peran dan stereotip gender tradisional.

SIMPULAN

Melalui kerangka elemen *fatherhood* yang dirumuskan Nicholas Townsend, eksplorasi konsep peran sebagai ayah dalam film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku* yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko, bisa diterapkan melalui aspek kedekatan emosional tokoh ayah dengan anak dalam film, pemenuhan kebutuhan dalam keluarga oleh tokoh ayah selaku '*provider*', pewarisan nilai moral dan prinsip hidup dari tokoh ayah kepada anaknya, dan usaha-usaha tokoh ayah dalam melindungi, baik anak maupun seluruh aspek dalam keluarga. Dengan menggunakan semiologi John Fiske, representasi film tentang peran sebagai ayah, selaras dengan konsep *emotional closeness*, *provision element*, *endowment element*, dan *protection element*.

Melalui karakter Sani Tawainela, film ini menantang peran gender tradisional dan menggambarkan pemahaman yang lebih inklusif dan progresif tentang peran sebagai ayah. Film ini menunjukkan berbagai tanda dan simbol untuk merepresentasikan peran sebagai ayah secara bernuansa. Misalnya, karakter Sani yang ditampilkan melakukan tindakan perlindungan fisik, seperti melindungi anak dari bahaya saat terjadi bentrokan. Isyarat visual ini menyampaikan unsur perlindungan dalam peran sebagai ayah, menyoroti pentingnya peran ayah dalam menjamin keselamatan dan kesejahteraan anak-anaknya.

Lebih jauh lagi, teori representasi Stuart Hall membantu memahami dampak penggambaran peran sebagai ayah dalam film terhadap sikap dan persepsi masyarakat. Representasi adalah alat yang ampuh dalam membentuk pemahaman masyarakat, dan film ini berkontribusi dalam mendefinisikan ulang ekspektasi sosial terhadap peran sebagai ayah dengan menantang norma-norma tradisional dan menekankan sifat beragam dari peran seorang ayah. Dengan menampilkan sifat Sani yang mengasuh dan protektif, film ini menantang gagasan stereotip tentang peran sebagai ayah dan mempromosikan pemahaman yang lebih holistik tentang peran tersebut. Film ini juga membahas pemahaman masyarakat tentang peran sebagai ayah di kalangan ayah tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifulloh, M. (2022). The Representation of Fatherhood Identity on Netflix Cinema. *Pioneer: Journal of Language and Literature*, 14(1), 298. <https://doi.org/10.36841/pioneer.v14i1.1713>
- Aldrian, W., & Azeharie, S. (2022). Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film Fatherhood). *Koneksi*, 6(1), 176. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.15540>
- Arlina, T., & Nuraeni, R. (2022). *John Fiske's Semiotic Analysis: Representation of Social Criticism in Pretty Boys*.
- Barnett, K. (2015). The Once and Future King. *Boyhood Studies*, 8(2), 25–42. <https://doi.org/10.3167/bhs.2015.080203>
- Dole, C. M. (2021). Single Fathers with Daughters in American Film. In B. Åström & D. Bergnehr (Eds.), *Single Parents* (pp. 133–153). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-71311-9_7
- Fiske, J. (with Becker, R., & Jenkins, H.). (2011). *Introduction to communication studies* (Third edition). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203837382>
- Fitria, R. (2017). *ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM IKLAN KAMPANYE PASANGAN CALON GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR PROVINSI BENGKULU TAHUN 2015. 1*.
- Hoesterey, J. B. (2013). Is Indonesia a Model for the Arab Spring? Islam, Democracy, and Diplomacy. *Review of Middle East Studies*, 47(2), 157–165. <https://doi.org/10.1017/S2151348100058043>
- Januarti, W. (2021). Symbols of Heroes in the Indonesian and Chinese Movies. *Lingua Cultura*, 15(1). <https://doi.org/10.21512/lc.v15i1.6969>
- Mitchell, S. J. (2021). *Fatherhood images and ideals: Transforming, circulating, and responding to the Swedish Dads photo exhibition* (Edition 1). Linköping University, Department of Thematic Studies - Child Studies.
- Nešporová, O. (2019). Hazy Transition to Fatherhood: The Experiences of Czech Fathers. *Journal of Family Issues*, 40(2), 143–166. <https://doi.org/10.1177/0192513X18806028>
- Rahmah, F. (2019). *Fathers' Involvement in Early Childhood Education in Indonesia*. 454.
- Shah, M., Takwani, D., Sharma, P., & Sriram, R. (2019). Pitaji, Papa and Paa: Reflections of Fathering in Hindi Movies. In R. Sriram (Ed.), *Fathering in India* (pp. 169–185). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-13-1715-6_11
- Townsend, N. W. (2002). *The package deal: Marriage, work, and fatherhood in men's lives*. Temple University Press.
- Wijayanti, S. (2021). Bentuk-Bentuk Fatherhood di Film Indonesia Era 2000-an. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 4(1), 56–71. <https://doi.org/10.24076/pikma.v4i1.578>